

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Toni Triulianto¹, Budiman Rahmad², dan Tri Pudjadi Susilo³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie

Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-22, Kuningan, Jakarta Selatan 12920

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembayaran dividen, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 yang berjumlah 135 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh ukuran sampel 54. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba; *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, pembayaran dividen, profitabilitas, dan *leverage*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of dividend payments, profitability, and leverage on earnings management. The study population was LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018, totaling 135 companies. The sampling technique uses purposive sampling method. Based on the sample size technique obtained 54. The method of data analysis uses multiple linear regression analysis with SPSS. The results show that dividend payments negatively affect earnings management; Leverage has a positive effect on earnings management, while profitability has no effect on earnings management

Keywords: *earnings management, dividend payments, profitability, and leverage*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, kemajuan teknologi yang tinggi, persaingan yang semakin ketat, serta situasi ekonomi suatu negara yang tidak menentu, menyebabkan setiap

perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas untuk bisa bersaing dengan perusahaan lain. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk lebih baik dari pesaingnya, terutama pada perusahaan

yang sudah *go-public* agar mampu menampilkan performa yang terbaik dengan harapan dapat diminati para investor, baik investor lokal maupun asing.

Performa yang baik ditampilkan dengan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaannya, salah satunya informasi laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2018). Laporan keuangan ini dibutuhkan dan digunakan oleh berbagai pihak yang berbeda kepentingan yang disebut *stakeholders*.

Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditor, dividen investor, dan pajak pemerintah (Hery, 2018). Informasi laba juga dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang, menafsirkan resiko dalam berinvestasi, dan lain-lain (Hery, 2018).

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan dalam penyusunan transaksi untuk mengubah

laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan (Healy & Wahlen, 1998 dalam Nahomy 2019). Manajemen laba adalah perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha, dengan adanya kemungkinan motivasi tertentu untuk merekayasa laporan keuangan yang dapat berdampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (Hery, 2018).

PT Garuda Indonesia (persero) yang berhasil membukukan laba bersih US \$809 ribu pada tahun 2018, berbanding terbalik dari tahun 2017 yang merugi US \$216.58 juta. Hal itu terjadi karena pencatatan yang dilakukan Garuda atas penyediaan layanan konektivitas (wifi) oleh PT Mahata Aero Teknologi, padahal pembayaran belum dibayar, sehingga laba yang diakui Garuda tersebut tidak terjadi.

Manajemen laba bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Rekayasa laporan keuangan tersebut dilatarbelakangi agar keuangan perusahaan selalu terlihat baik di mata para pemegang kepentingan. Tindakan tersebut untuk perusahaan *go-public* agar investor tidak memberi penilaian

buruk dan agar tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (Prihadi, 2013). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva (Sujarweni, 2017). Penelitian yang membuktikan profitabilitas memengaruhi manajemen laba suatu perusahaan, dilakukan oleh Hasty dan Heraswaty (2017), Nahar dan Erawati (2017), Pramudhita (2017). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Aprina (2015), Astuti (2017), Agustia dan Suryani (2018), dan Fatayati (2018) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi manajemen laba.

Leverage adalah kemampuan entitas untuk melunasi liabilitasnya (Kartikahadi dkk, 2016). Prihadi (2013) rasio *leverage* merupakan rasio yang berhubungan dengan kemampuan membayar utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Hery (2018) Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Penelitian yang membuktikan *leverage* memengaruhi manajemen laba suatu perusahaan,

dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017), Agustia dan Suryani (2018), Fatayati (2018). Berbanding terbalik dengan penelitian Astuti (2017), Nahar dan Erawati (2017), Pramudhita (2017), yang membuktikan bahwa *leverage* tidak memengaruhi manajemen laba suatu perusahaan.

Penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa terdapat research gap dari beberapa penelitian sebelumnya. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba dengan menggunakan variable profitabilitas, dan *leverage*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976), adalah teori tentang hubungan keagenan, yang merupakan sebuah perjanjian antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang menugaskan orang lain (agen) untuk melakukan pekerjaan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambil keputusan kepada agen. Prinsipal merupakan orang yang menanamkan modalnya kedalam perusahaan, sedangkan agen adalah

orang yang bekerja untuk prinsipal dan memberikan informasi kepada prinsipal.

Teori agensi diasumsikan bahwa tiap-tiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara dua belah pihak tersebut. Biasanya agen mempunyai informasi lebih dari pada prinsipal, sehingga bisa menimbulkan informasi yang berbeda antara *agent* dan *principal* (Prihadi, 2013). Dari situasi tersebut manajer memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan *disfuncional behavior*, yaitu memanfaatkan informasi yang diketahui untuk memanipulasi laporan keuangan dalam usaha memenuhi kepentingan sendiri.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil kerja akuntan dalam melaporkan realitas ekonomi suatu perusahaan (Prihadi, 2013). Menurut Hery (2018) laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan

perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2018).

Pemakai laporan keuangan dibagi menjadi dua pihak, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen beserta jajarannya dan pihak eksternal yaitu investor, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, dan masyarakat umum (Prihadi, 2013). Namun demikian, perlu disadari bahwa laporan keuangan tidak bisa bebas sama sekali dari pengaruh manajemen, karena manajemen dapat memengaruhi pelaporan keuangan apabila terdapat pilihan-pilihan mengenai metode pencatatan atau estimasi yang harus dilakukan (Prihadi, 2013).

Menurut PSAK No.1 (2018) laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan. Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditor, dividen investor, dan pajak pemerintah (Hery, 2018). Informasi laporan laba

rugi merupakan laporan yang paling diperhatikan oleh para investor, karena laba merupakan indikator utama tolak ukur kualitas atau keberhasilan suatu perusahaan (Prihadi, 2013).

Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan egois” (Subramanyam, 2014). Manajemen laba adalah perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha, dengan adanya kemungkinan motivasi tertentu untuk merekayasa laporan keuangan yang dapat berdampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (Hery, 2018).

Ada beberapa alasan manajer melakukan manajemen laba yaitu meningkatnya kompensasi manajer terkait dengan laba yang dilaporkan, kenaikan harga saham, dan pajak pemerintah (Subramanyam, 2014). Menurut Subramanyam (2014) Manajemen laba terbagi menjadi dua, yang pertama adalah mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang terlihat.

Berikutnya yang kedua adalah mengubah estimasi akuntansi dan kebijakan dengan menentukan angka akuntansi, yang merupakan bentuk tersembunyi dari manajemen laba.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (Prihadi, 2013). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2018). Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2018).

Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi (Hery, 2018). Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan

pajak). Rasio ini terdiri atas *return on asset* dan *return on equity*. Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas penjualan. Rasio ini terdiri atas *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*.

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2018). Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2018).

Menurut Prihadi (2013) rasio *leverage* merupakan rasio yang berhubungan dengan kemampuan membayar utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage refers to the ability of an enterprise to meet its long-term financial obligation* (Subramanyam, 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui *leverage* mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi (memiliki utang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya perusahaan yang dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar (Hery, 2018).

Berikut adalah jenis-jenis rasio *leverage* yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Hery, 2018): *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned ratio*, dan *operating income to liabilities ratio*.

Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan salah satu aspek yang menjadi pertimbangan bagi

investor dalam menanamkan modalnya. Tala dan Karamoy (2017) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena peningkatan profitabilitas menimbulkan kecenderungan manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Heraswaty (2017), Nahar dan Erawati (2017), Pramudhita (2017), serta Tala dan Karamoy (2017) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Agustia dan Suryani (2018), dan Fatayati (2018) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi manajemen laba. Oleh sebab itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan salah satu aspek yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya. Agustia & Suryani (2018) menyimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula

perusahaan melakukan manajemen laba, dikarenakan perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki jumlah utang yang besar dan terancam *default*, sehingga agar laporan keuangan terlihat bagus maka dilakukanlah manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan Hasty dan Herawaty (2017), Agustia dan Suryani (2018), dan Fatayati (2018) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Pramudhita (2017), dan Tala dan Karamoy (2017) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak memengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampling dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 yang dicari dalam Website Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock*

Exchange (IDX). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan anggota sampel tidak secara acak atau representative.

Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut; (1) Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2016-2018; (2) Perusahaan LQ45 yang konsisten masuk pada periode 2016-2018; (3) Data yang dibutuhkan lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut maka total sampel yang digunakan adalah 44 sampel. Teknik pengumpulan data ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang dipublikasikan masing-masing perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2018, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit.

Definisi Operasional Variabel

Manajemen laba adalah perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha, dengan adanya kemungkinan motivasi tertentu untuk merekayasa laporan keuangan yang dapat berdampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (Hery,

2018). Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus *total accrual* dari Healy (Fatayati, 2018) yaitu:

$$TA_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta LTD_{it} - Depit) / (A_{it-1})$$

Keterangan:

TA_{it} : Total Accruals perusahaan i pada periode ke t

CA_{it} : Perubahan aktiva lancar perusahaan i pada periode ke t

CL_{it} : Perubahan utang lancar perusahaan i pada periode ke t

$Cash_{it}$: Perubahan kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t

LTD_{it} : Perubahan utang jangka panjang perusahaan i pada periode ke t

$Depit$: Biaya depresiasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i periode ke-t-1

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2018). *Net Profit Margin* (Marjin laba bersih) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih, rasio

ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih (Hery, 2018). Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus *net profit margin* (NPM) (Hery, 2018), sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2018). Variabel *leverage* merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan ekuitas perusahaan, dimana dapat diukur dengan menggunakan rasio *Debt-to-Equity* (DER) (Hery, 2018). Rumus *leverage*, sebagai berikut:

$$\text{Debt-to-Equity (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh tingkat pembayaran dividen, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Earnings Management} = \alpha_0 + \beta_1 \text{NPM} + \beta_2 \text{DER} + e$$

Keterangan:

Earnings Management: Manajemen Laba yang dilakukan perusahaan

α_0 : Konstanta

NPM : *Net Profit Margin*

DER : *Debt-to-Equity Ratio*

e : *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data hasil penelitian. Penjelasan data disertai dengan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif *Net profit margin* (NPM) yang merupakan proksi dari profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 0,43. Nilai rata-rata (*mean*) NPM sebesar 0,1427 dengan standar deviasi sebesar 0,0934. Hal ini menunjukkan bahwa variasi data relatif lebih kecil karena standar deviasi lebih kecil dari rata-rata.

Sedangkan nilai minimum dari *Debt-to-Equity Ratio* (DER) yang merupakan proksi dari *leverage*

memiliki nilai minimum sebesar 0,15 dan nilai maksimum sebesar 4,68. Nilai rata-rata (*mean*) DER sebesar 1,288 dengan standar deviasi sebesar 1,119. Hal ini menunjukkan bahwa variasi data relatif lebih kecil karena standar deviasi lebih kecil dari rata-rata.

Uji Normalitas

Uji normalitas juga berfungsi untuk menguji apakah variabel pengganggu (*residual*) memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap masing-masing variabel, jika probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya, jika probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Setelah dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*, hasil nilai Asymp. Sig. sebesar 0.200. Hasil yang diperoleh tersebut menjelaskan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Menurut Ghozali (2018) terdapat

dua pendeteksi gejala multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas indenpenden yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel indenpenden lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$). Adanya multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan $VIF > 10$.

Berdasarkan nilai tolerance dan VIF NPM dan DER memiliki nilai tolerance dan VIF yang sama yakni sebesar 0.955 dan 1.047. dikarenakan seluruh variabel menunjukkan hasil $VIF < 10$ dan $1/VIF > 0,1$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi linear berganda bebas gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara mendeteksi ada atau tidak gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Glejser*. Pengambilan keputusan mengenai heteroskedastisitas adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat

disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Berdasarkan hasil Uji Glejser ditemukan bahwa nilai signifikansi dari NPM sebesar 0,933 serta DER sebesar 0,749. Dikarenakan seluruh variabel menunjukkan hasil lebih dari 0,050, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas gejala Heterosdekastisitas.

Uji Autokorelasi

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (*DW Test*), yaitu autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Model regresi tidak mengandung masalah autokorelasi dengan mengacu pada kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW di bawah -2
- b. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada di antara -2 dan +2
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Durbin-Watson*, menunjukkan bahwa diperoleh nilai hitung *Durbin-Watson* sebesar 1,790 yang berarti nilai DW berada diantara -2 dan +2, atau $-2 < 1,790 < +2$ dengan demikian tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda, maka persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = -0,245 + 0,14 NPM + 0,27 DER + e$$

Dari persamaan regresi tersebut maka dapat diketahui bila koefisien regresi untuk *net profit margin* sebesar 0,14 bertanda positif, artinya jika variabel independen lain nilainya 0 dan *net profit margin* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,14. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara *net profit margin* dengan manajemen laba, semakin besar *net profit margin* maka semakin besar manajemen laba, sebaliknya semakin kecil *net profit margin* maka semakin kecil manajemen laba.

Sedangkan debt-to-equity ratio sebesar 0,27 dan bertanda positif, artinya jika variabel independen lain nilainya 0

dan debt-to-equity ratio mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,27. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara debt-to-equity ratio dengan manajemen laba, yang artinya semakin besar debt-to-equity ratio maka semakin besar manajemen laba, sebaliknya semakin kecil debt-to-equity ratio maka semakin kecil manajemen laba.

Uji statistik t

Setelah dilakukan pengujian, ditemukan bahwa variabel profitabilitas memperoleh signifikansi sebesar $0,871 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 **ditolak**, yang artinya bahwa variabel profitabilitas (NPM) **tidak berpengaruh signifikan** terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *leverage* memperoleh signifikansi sebesar $0,310 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 **ditolak**, yang artinya bahwa variabel *leverage* (DER) **tidak berpengaruh signifikan** terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecil profitabilitas tidak mampu memengaruhi terjadinya manajemen laba. Fatayati (2018) menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap manajemen laba dikarenakan nilai laba bersih perusahaan yang tinggi, akan membuat manajer mendapatkan keuntungan atau bonus. Selain itu jika profitabilitas perusahaan rendah, biaya pajak yang dikeluarkan pun juga rendah, sehingga perusahaan dapat menghemat pengeluaran beban. Dengan demikian, manajer tidak perlu melakukan manajemen laba pada profitabilitas (Fatayati, 2018).

Menurut Astuti (2017), dan Agustia & Suryani (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena pada saat profitabilitas tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, keuntungan para pemegang saham akan semakin meningkat dan manajer juga mendapatkan kompensasi dari profitabilitas yang tinggi tersebut, sehingga manajer tidak perlu melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aprina (2015), Astuti (2017), Agustia &

Suryani (2018), dan Fatayati (2018) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa naik dan turunnya tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Menurut Dimarcia & Krisnadewi (2016) perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi yang diakibatkan besarnya total hutang terhadap total aset terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat digunakan sebagai mekanisme untuk menghindari dari ancaman tersebut. Bagi perusahaan yang memiliki rata-rata *leverage* aman, tidak akan menarik perhatian manajer untuk melakukan praktek manajemen laba karena perusahaan tidak membutuhkan tindakan tersebut.

Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari dari ancaman tersebut. Semakin tinggi nilai *leverage* maka manajemen laba yang dilakukan manajemen akan semakin rendah. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana & Rita (2021), Savitri & Priantinah (2019), Dimarcia & Krisnadewi (2016) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya profitabilitas, tidak memengaruhi terjadinya manajemen laba. Hal yang sama juga terjadi pada variabel *leverage* yang ditemukan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti besar kecilnya nilai *leverage* tidak akan mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

Saran

Berdasarkan penelitian ini penulis menyarankan beberapa hal, diantaranya adalah menggunakan variabel independen lain seperti kualitas audit, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan banyak lainnya. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk menggunakan pendekatan lain dalam mengukur

manajemen laba seperti DeAngelo (1986), Jones (1991), Model Industri (Dechow & Sloan, 1991), Jones yang Dimodifikasi (Dechow et al., 1995), Dechow-Dichev (2002), Kothari (2005), Stubben (2010), dan Model Pendekatan Baru (Dechow et al., 2011). Serta menambah periode penelitian agar jumlah sampel yang diteliti lebih banyak sehingga lebih memungkinkan untuk mendeteksi besarnya pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Agustia & Suryani. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 2018, 63-74
- Aprina. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi pada Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *E-Proceeding of management: Vol.2, No.3 Desember 2015 | Page 3251*
- Astuti. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta* 2017
- Dimarcia, Ni Luh Floriani Ria. & Krisnadewi, Komang Ayu. (2016). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.3. Juni (2016): 2324-2351.*
- Fatayati. (2018). Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba pada Emiten Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesian Tahun 2012-2016)*, Vol.11 (1), 2018: 183-202
- Ghozali, Imam (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Dengan Program IBM SPSS25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasty & Herawaty. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol.17, No.1, April 2017: 1-16
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Integrated and*

- Comprehensive Edition*). Jakarta: Penerbit Grasindo
- Jensen & Meckling, 1976. *The Theory of Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial and Economics*, 3:305-360
- Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, Siregar, & Wahyuni. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Berbasis International Financial Reporting Standards*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Kristiana, Ulderike Eva & Rita, Mario Rio (2021). Leverage, Ukuran Perusahaan dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1): 54-64, 2021
<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/afr>
- Nahar & Erawati. (2017). Pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, *Leverage* dan *Size* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Syariah Tahun 2019-2014). *Akuntansi Dewantara*, Vol.1, No.1, April 2017
- Nahomy. (2019). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). Skripsi Akuntansi Universitas Bakrie 2019
- Pramudhita. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta* 2017
- Prihadi, T. (2013). Analisis Laporan Keuangan (Teori dan Aplikasi). Jakarta Pusat: Penerbit PPM manajemen
- Savitri, Diana & Priantinah, Denies (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Nominal / Volume VIII No 2 / Tahun 2019*
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis (11th edition, Internasional Edition)*. Singapore: McGrawhill International Edition
- Sujarweni. (2017). Analisis Laporan Keuangan (Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian), Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Tala & Karamoy. (2017). Analisis Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Accountability*, Vol.06 No.01, 2017, 57-64

